

INFALIBILITAS PAUS DALAM PERSPEKTIF GEREJA ROMA KATHOLIK

Abstrak

Konsili Vatikan I yang didominasi oleh definisi infalibilitas paus yang pasti merupakan konsili kontroversial di dalam gereja Katolik dan dalam hubungannya dengan gereja-gereja lain serta dunia luas. Konsili menyatakan hal-hal yang tidak dapat diterima oleh banyak orang dan peristiwa ini tampaknya memperlihatkan Gereja Katolik ada pada puncak keagresifannya dan keotoriterannya. Konsili Vatikan I muncul secara mengejutkan menurut Norman P. Tanner (2003: 108) Konsili Trento tampaknya masih memberikan penjabaran teologi Katolik Roma secara memadai dan tidak terasa kebutuhan untuk melangkah lebih jauh dari rumusannya, teristimewa dalam perdebatan dengan gereja-gereja Protestan yang masih sangat banyak mengambil sikap mempertahankan diri, Konsili lain tampaknya tidak diperlukan. Namun pada ranah lain telah terjadi banyak peristiwa. Revolusi Perancis 1789 maupun revolusi industri yang berawal pada akhir abad 18, menimbulkan perubahan-perubahan besar pada suasana politik, sosial dan ekonomi di dunia Barat. Pencerahan abad 18 memicu timbulnya banyak tantangan intelektual pada agama Kristiani dan ini diperumit pada abad berikutnya oleh kemajuan dalam bidang IPA yang memunculkan masalah lebih lanjut, seperti penyelidikan Darwin.

Kata Kunci : Infalibilitas dan Gereja Roma Katolik

1. Pendahuluan

Menurut Helwig (1974: 169) dan Tanner (2003: 95), dalam teologi Katolik *infalibilitas* kepausan adalah dogma yang menyatakan bahwa, dengan kuasa Roh Kudus, Sri Paus dilindungi dari (bahkan) kemungkinan membuat kesalahan ketika ia secara resmi menyatakan atau mengumumkan kepada

gereja mengenai sebuah ajaran dasar tentang iman atau moralitas seperti yang terkandung di dalam wahyu Tuhan, atau setidaknya memiliki hubungan yang sangat dalam dengan wahyu Tuhan. Untuk semua ajaran *infalibilitas*, Roh Kudus juga bekerja lewat tubuh gereja untuk memastikan bahwa ajaran-ajaran tersebut diterima oleh semua umat Katolik. Doktrin ini didefinisikan secara dogmatis dalam Konsili Vatikan Pertama tahun 1870. Menurut teologi Katolik, ada beberapa konsep yang penting untuk dipelajari agar bisa mengerti tentang *infalibilitas* dan wahyu Tuhan yaitu Kitab Suci, Tradisi Suci dan Magisterium (Majelis) Suci. Ajaran-ajaran *infalibilitas* kepausan adalah bagian dari Magisterium Suci, yang juga terdiri atas dewan-dewan ekumenikal (kumpulan para uskup) serta majelis-majelis biasa dan dunia. Dalam teologi Katolik, *infalibilitas* kepausan adalah salah satu terusan dari *infalibilitas* gereja. *Infalibilitas* kepausan harus berdasarkan pada, atau minimal tidak mengkontradiksi tradisi suci maupun kitab suci. *Infalibilitas* kepausan tidak berarti bahwa Sri Paus adalah suci sempurna, yakni dirinya khusus dibebaskan dari beban dosa.

Dalam Wikipedia bahasa Indonesia, *Infalibilitas* (dari kata bhs. Inggris *infallible*) adalah ajaran yang menyatakan sesuatu tidak mungkin melakukan kesalahan. Di lingkungan Gereja Katolik Roma dogma ini umumnya dikenakan kepada paus dalam dogma *infalibilitas* Paus, sementara di lingkungan Gereja-gereja Protestan dogma ini dikenakan kepada Alkitab dalam dogma *infalibilitas* Alkitab. Jelasnya *infalibilitas* Paus berarti bahwa Paus, apabila ia berbicara mengenai hal-hal yang menyangkut iman atau moral *ex cathedra* (artinya, dari kedudukannya secara resmi dan sebagai gembala dari gereja yang universal), ia benar dan karenanya tidak mungkin berbuat kesalahan. Keyakinan ini mempunyai sejarah yang panjang, namun baru dirumuskan sebagai dogma pada Konsili Vatikan pertama. Dalam teologi Katolik, doktrin ini adalah satu dari keempat saluran dari *infalibilitas* gereja. Di lingkungan gereja-gereja Protestan, doktrin ini lebih sering muncul dalam kaitannya dengan kepercayaan pemeluknya terhadap Alkitab. Menurut mereka Alkitab-lah yang *infalibel*, artinya pernyataan-pernyataan Alkitab tidak mungkin salah. Doktrin ini dikaitkan pula dengan doktrin ineransi Alkitab

Sementara dalam Gereja Katolik (yang dipimpin oleh paus dan para uskup), bahwa para paus dan uskup tidak dapat salah mengajarkan dan menginterpretasi Alkitab. Kristus memberikan kuasa “infallibilitas/ infallibility” kepada para pemimpin gereja tersebut yang disebut sebagai magisterium. Magisterium adalah wewenang mengajar gereja, yang terdiri dari bapa paus (sebagai pengganti Rasul Petrus) dan para uskup (sebagai pengganti para rasul) dalam persekutuan dengannya. Karisma “tidak dapat sesat” (*infallibilitas*) yang diberikan oleh Yesus, itu terbatas dalam hal pengajaran mengenai iman dan moral. Maka kita ketahui bahwa sifat *infallibilitas* ini tidak berlaku dalam segala hal, namun hanya pada saat mereka mengajar secara definitif tentang iman dan moral, seperti yang tercantum dalam dogma dan doktrin resmi Gereja Katolik. Tanner (2003: 95)

Mengapa karisma infalibilitas ini perlu dan penting? Menurut paham keagamaan Katolik, justru dengan karisma inilah Tuhan Yesus melindungi gereja yang didirikan-Nya dari perpecahan. Tanpa kuasa wewenang mengajar dari magisterium, maka seseorang dapat mengatakan pemahamannya yang paling benar, dan dengan demikian memisahkan diri dari kesatuan gereja, seperti yang sudah terjadi berkali-kali dalam sejarah gereja. Kuasa *infallibilitas* dari Yesus kepada Petrus dan para penerusnya diberikan oleh Yesus, pada saat Ia mengatakan kepada Petrus sesaat setelah Ia mengatakan bahwa akan mendirikan Gereja-Nya atas Petrus (Mat 16:18). Yesus berkata, : “Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kau ikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kau lepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.” (Mat 16:19). Maksudnya di sini adalah Yesus memberikan kuasa kepada Petrus untuk mengajarkan tentang iman dan moral, sebagai ketentuan yang ‘mengikat’ manusia di dunia dan kelak diperhitungkan di sorga. Tanpa kesatuan pemahaman tentang iman dan moral, maka yang terjadi adalah relativisme, dan perpecahan gereja, dan ini sudah terbukti sendiri dengan adanya banyak sekali denominasi Protestan (sekitar 28.000), yang dimulai umumnya dengan ketidaksesuaian pemahaman dalam hal doktrin (baik iman maupun moral) antara para pemimpin Gereja Protestan, sehingga yang tidak setuju memisahkan diri. Maka fakta sendiri menunjukkan interpretasi pribadi tidak bisa berfungsi sebagai “filter” bagi pengajaran paus dalam hal iman dan moral. Karena pengajaran paus (magisterium) dalam hal iman dan moral sudah

pasti 100% benar, sehingga tidak perlu difilter. Mereka mengajarkan berdasarkan sumber dari pengajaran para rasul dan bapa gereja yang langsung/ lebih dekat terhubung dengan Kristus, sedangkan manusia pada umumnya sekarang terpisah sekian abad dari jaman Kristus. Tentu mereka lebih memahami maksud Kristus daripada yang lainnya.

Sementara itu, Yesus dalam kapasitas-Nya sebagai Allah yang Maha tahu, sudah mengetahui akan kemungkinan ini, pada masa Ia hidup di dunia sebagai manusia. Maka, Yesus hanya mendirikan satu gereja, dan Ia berjanji bahwa Gereja-Nya tidak akan dikuasai oleh maut (lih. Mat 16:18), artinya tidak akan disesatkan oleh Iblis hingga binasa. Yesus yang mengajarkan perkawinan adalah antara satu laki-laki dan satu perempuan, juga pasti akan menerapkan hal itu sendiri, ketika melalui Rasul Paulus, Ia mengatakan bahwa Ia adalah seumpama mempelai laki-laki, dan gereja-Nya adalah mempelai perempuan (Ef 5:22-33). Sebelum sengsara-Nya, Ia juga berdoa kepada Allah Bapa, agar para rasul-Nya dan pengikut- mereka (yaitu semua sebagai anggota gereja-Nya) bersatu (Yoh 17:20-23). Dan tentu kesatuan ini termasuk dan terutama dalam kesatuan baptisan dan kesatuan ajaran, sebagai pesan Yesus yang terakhir yang diberikan kepada para rasul-Nya sebelum Ia naik ke surga (lih. Mat 28:19-20). Maka menjadi penting bagi umat Katolik untuk memahami kitab suci sesuai dengan pengajaran para rasul, agar kita dapat sungguh melaksanakan apa yang menjadi ajaran Kristus. Umat Katolik terhubung dengan para Rasul itu melalui para bapa gereja, karena para bapa gereja merupakan murid dari para rasul ataupun murid dari murid para rasul; dengan perkataan lain, merekalah yang dengan setia meneruskan ajaran dari para rasul. Melalui kesaksian para bapa gereja inilah umat memperoleh kitab-kitab Injil, dan merekalah yang menentukan kanon kitab suci, yang terdiri dari kitab-kitab yang diyakini sebagai yang diilhami oleh Roh Kudus.

Dengan demikian adalah suatu pandangan yang keliru menurut paham keagamaan Katolik, jika Gereja Katolik yang setia berpegang kepada pengajaran para rasul dan bapa gereja tersebut disebut sebagai gereja yang “kuno”. Umat Katolik harus melihat gereja itu sebagai “pemberian Kristus yang dibentuk oleh Kristus sendiri, dan bukannya gereja yang bisa dibentuk sesuai keinginan hati manusia. Maka dengan pengertian ini gereja hanya bisa

diterima, dan bukannya sesuatu yang bisa ‘didirikan’ oleh manusia atas dasar pemahaman pribadi manusia tentang suatu ajaran, yang sudah ‘disesuaikan’ atau dimodernisasi sesuai dengan kebutuhan. Ini adalah pandangan yang keliru tentang gereja.

Jelasnya, dengan keinginan Yesus untuk mempertahankan kesatuan gereja-Nya, maka sudah menjadi konsekuensi bahwa Ia memberikan kuasa tidak dapat sesat/ infalibilitas kepada pemimpinnya (yaitu bapa paus) untuk mengajarkan hal iman dan moral. Maka *infalibilitas* ini hanya berlaku: 1) jika bapa paus mengajar atas nama Rasul Petrus (jadi bukan atas nama pribadi) istilahnya “*ex-cathedra*”; 2) menyangkut pengajaran definitif tentang iman dan moral, 3) pengajaran ini berlaku untuk gereja secara universal. Tiga syarat ini dijabarkan dalam Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium* (Konstitusi tentang Gereja), 25, menegaskan kembali apa yang telah ditetapkan dalam Konsili di Konstantinopel (869-70), Konsili Lyons (1274) dan Konsili Florence (1438-45). Pada saat ketiga syarat di atas terpenuhi, maka pengajaran tersebut dapat dikatakan sebagai pengajaran magisterium, dan ajarannya dikenal dengan sebutan tradisi suci. Tradisi suci dan kitab suci inilah yang harus dilihat sebagai “*deposit of faith*”, sumber ajaran iman, dan keduanya tidak terpisahkan, karena bersumber pada sumber yang sama yaitu pengajaran Kristus dan para rasul. Namun, jika ketiga syarat ini tidak dipenuhi, misalnya paus mengajar atas nama pribadi, dan bukan tentang iman dan moral, tidak pula menyangkut gereja universal, maka pengajarannya tidak dapat dikatakan “*infallible/ tidak dapat sesat.*” (Contoh: Paus Benediktus XVI yang adalah seorang pianis handal, mengajar musik, namun dalam hal ini, ajarannya bisa salah, karena ia mengajar tidak dalam kapasitas sebagai Rasul Petrus, dan hal yang diajarkannya bukan tentang iman dan moral).

Namun demikian, fakta sejarah menunjukkan bahwa Gereja Roma Katolik dalam mempertahankan doktrin dan pengajarannya tidak pernah berhenti sekalipun mereka telah bertemu dengan berbagai kenyataan yang tidak menguntungkan, Galileo Galilei adalah contoh korban kekerasan hati gereja yang bertahan pada sikap *infalibilitas*. Sayang, bila pada masa sebelumnya gereja tampak benar, kali ini Vatikan salah. Setelah mengajukan teori heliosentris yang menyatakan bahwa bumi bukan pusat tata surya,

melainkan matahari pusatnya, Galileo Galilei harus menerima kenyataan bahwa Vatikan menilai argumennya dianggap ajaran sesat. Sejak saat itu ia dihukum ekskomunikasi, sebuah hukuman pengucilan yang sangat kejam karena dianggap sebagai pesakitan yang hanya layak diberi kehidupan dalam kesepian. (Libertus,2010 : 53) Atas perintah Paus Urbanus VIII (1632-1644) ahli astronomi itu dianiaya oleh pihak inkwisisi dan dihukum tahanan rumah selama sepuluh tahun. Sekitar 350 tahun kemudian pihak Vatikan akhirnya mengakui bahwa selama ini Galileo memang benar. (Brenda. 2011 :i)

Kemudian dalam perjalanan sejarah dunia, mungkin tidak ada yang paling banyak dipertanyakan dari keputusan-keputusan Vatikan selain Perang Salib. Jika pada tindakan-tindakan lain paus di Vatikan biasa bersembunyi dan menjadikan ajaran-ajaran dan berbagai prinsip hidup yang dianutnya sebagai tameng, maka hal itu tidak terjadi pada Perang Salib. Jika tidak mau disebut sebagai yang terbodoh, mungkin Perang Salib lebih layak disebut sebagai puncak kekejaman Gereja Katolik yang kemudian mentradisi selama beberapa tahun. Bagaimana tidak Gereja Katolik yang selama berabad-abad mengajarkan bahwa membunuh adalah tindakan kejahatan yang sangat berat, kini bahkan menganjurkan pembunuhan dan pembantaian sebagai salah satu cara termudah untuk memperoleh kebahagiaan di surga. Inilah periode kelam dan merupakan sebuah awal dari periode sangat gelap gereja. Sehingga kejahatan dan kebenaran sulit dibedakan sebab ajaran gereja telah dipraktekkan secara bertentangan oleh gereja Katholik demi memperoleh kekuasaan politik. (Libertus,2010 : 55)

Menurut Brenda (Brenda. 2011 :10) selama periode yang disebut pornokrasi kepausan pada awal abad ke-10, para paus telah dimanipulasi, dieksploitasi dan digerakkan untuk maksud-maksud keji oleh para kekasih gelap yang menggunakan mereka sebagai pion-pion dalam permainan kekuasaan mereka sendiri. Dengan sedikit pembenaran, inilah masa yang disebut Kekuasaan Para Pelacur. Benediktus IX (1032-1046) yang dideskripsikan sebagai seorang yang keji, curang, buruk dan digambarkan sebagai iblis dari neraka yang menyamar sebagai pendeta. Dia juga menjual singgasana Santo Petrus kepada bapa baptisnya demi kekayaan berupa emas.

Alexander IV (1492-1503) adalah seorang yang melakukan tindakan seksual dengan siapa saja, praktek korup dan nepotisme.

Abad gelap keangkuhan paus dan otortitas tertinggi gereja serta ambisi mereka akan kuasa tidak hanya menyisakan kisah sedih bagi Gereja Katolik di eropa Timur. Gereja Barat di bawah paus yang mengklaim bahwa dirinya mengambil keputusan selalu benar pun mengalami kegelapan dengan pemisahan yang diawali oleh Martin Luther di Wittenberg, Jerman. para pemimpin (Paus Leo X) gereja menurut Th. Van Den End (1987: 166) sedang membangun Gereja yang terbesar di dunia, yaitu Basilea Santo Petrus di Vatikan. Gedung itu dilengkapi dengan kubah yang terbesar dan agung di dunia. Kubah itu dirancang oleh Michelangelo, salah seorang tokoh high-Renaissans di Italia. Ketika gedung ini sedang dibangun, ternyata pihak gereja mengalami kekurangan dana. Untuk menutupi hal ini, maka pihak gereja mulai menjual surat pengampunan dosa sebagai jalan untuk mengatasi persoalan dana. Untuk itu pihak gereja juga berusaha menyadarkan umatnya akan banyaknya dosa mereka, sehingga mereka lebih banyak membeli surat pengampunan dosa. Di Jerman surat aflat ini diperdagangkan oleh Tetzel, dan inilah yang menjadi pendorong dimulainya reformasi. Tetapi Tetzel berusaha meningkatkan penjualannya dengan mengatakan, bahwa surat-surat itu di samping sebagai penghapus dosa juga memperdamaikan manusia dengan Allah.

Kemudian Luther sebagai seorang imam ordo St. Agustinus dari Jerman harus menerima pengakuan dosa dari pihak jemaat. Mereka memperlihatkan kepadanya surat penghapusan siksa sambil berkata: "*Dosa kami sudah diampuni*" Luther kaget. Akhirnya dia mengambil keputusan dan menyusun 95 dalil mengenai penghapusan siksa, dalam bahasa Latin, pada 31 Oktober 1517, dalil-dalil tersebut ditempelkannya pada pintu Gereja di Wittenberg (Th. Van Den End, 1987: 166-167).

Ada pun 95 tesis dari pernyataan Luther di atas, seperti dikutip oleh Stephen Tong (1991: 21-23) antara lain : Tesis pertama, Tuhan Yesus Kristus dan Guru kita mengatakan, *Bertobatlah kamu*, hal ini berarti seluruh hidup kaum beriman adalah pertobatan. Tesis kelima, paus tidak ada hak untuk meniadakan hukuman apa pun. Tesis keenam, paus tidak berhak meniadakan dosa, paling tidak dia hanya bisa meniadakan kasus-kasus yang dia pelihara.

Tesis kedua puluh satu, semua karcis penebusan dosa dan pemberitaan pengampunan seperti itu adalah salah. Tesis ketujuh puluh tujuh, jika manusia bertobat dengan sempurna berarti dia sudah mendapatkan hak pengampunan yang sempurna, dia tidak perlu lagi pengampunan dari paus.

Berdasarkan uraian di atas, dipandang sudah waktunya untuk mengetahui bagaimana sebenarnya makna konsep *infallibilitas* paus dalam perspektif Gereja Roma Katolik. Agar semangat keberagamaan umat Katolik tetap berjalan namun pada saat yang sama tidak akan menimbulkan perselisihan atau konflik di antara umat yang Katolik sendiri karena paus telah memanfaatkan *infallibilitasnya*. Sebagai titik tolaknya karena terdapat perbuatan atau tindakan paus yang menyimpang dari figurinya sebagai seorang santo, Menurut kepercayaan dalam Agama Katolik, maka kepala gereja adalah Sri Yesus yang dalam bentuk nampak sehari-hari di dunia diwakili oleh Sri Paus. Jadi Sri Paus adalah wakil Yesus Kristus sebagai kepala gereja.

Dengan demikian penelitian ini dipandang penting agar diketahui secara lebih jelas dan komprehensif makna infalibilitas paus dalam perspektif Gereja Roma Katolik. Disamping itu kajian yang mendalam tentang hal ini sangat penting, terutama dalam rangka memahami dan membongkar teologi agama yang selama ini cenderung ditampilkan dalam wajah eksklusif dan dogmatis.

2. Sejarah Singkat Konsili Vatikan I

Konsili Vatikan I muncul mengagetkan menurut Norman P. Tanner (2003: 108) Konsili Trento tampaknya masih memberikan penjabaran teologi Katolik Roma secara memadai dan tidak terasa kebutuhan untuk melangkah lebih jauh dari rumusannya, teristimewa dalam perdebatan dengan gereja-gereja Protestan yang masih sangat banyak mengambil sikap mempertahankan diri, Konsili lain tampaknya tidak diperlukan. Namun pada ranah lain telah terjadi banyak peristiwa. Revolusi Perancis 1789 maupun revolusi industri yang berawal pada akhir abad 18, menimbulkan perubahan-perubahan besar pada suasana politik, sosial dan ekonomi di dunia Barat. Pencerahan abad 18 memicu timbulnya banyak tantangan intelektual pada agama Kristiani dan ini

diperumit pada abad berikutnya oleh kemajuan dalam bidang IPA yang memunculkan masalah lebih lanjut, seperti penyelidikan Darwin.

Sebagaimana sering terjadi dalam sejarah gereja ada dua kecendrungan yang dapat diperhatikan dalam menanggapi tantangan ini. Di satu sisi ada kecendrungan yang lebih liberal yang menerima apa yang baik dalam perkembangan ini dan melihat seberapa jauh agama Kristiani akan dapat hidup damai dengan perkembangan itu dan diperkaya oleh perkembangan itu. Disisi lain ada pendekatan konservatif yang masih menaruh curiga terhadap perubahan-perubahan itu, teristimewa perubahan yang berasal dari luar gereja. Dan pada kenyataannya sering kali melawannya dengan menekankan kebutuhan gereja untuk mewartakan pesannya sendiri secara jelas dan tegas tanpa ragu.

Biasanya menurut Norman P. Tanner (2003: 110) orang melihat Konsili Vatikan hampir seluruhnya dari segi kemenangan orang-orang konservatif, tetapi sikap ini terlalu menyederhanakan Paus Pius IX yang mengadakan konsili menginginkan agar konsili itu berbicara dengan jelas mengenai kekuasaan gereja, teristimewa peran kesripausan dan infalibilitasnya. Sri Paus yang dipilih pada tahun 1847 itu pada awalnya dikenal orang sebagai orang liberal, tetapi segera setelah ia kehilangan Negara kesripausannya ketika menghadapi angkatan penyatuan kembali Italia, ia secara tegas mengambil langsung ke arah konservatif. Pada tahun 1864 ia menerbitkan silabus kekeliruan yang memuat serangan luas terhadap perkembangan mutakhir dan mengakhiri silabus itu dengan menghukum semua orang yang mengatakan bahwa Sri Paus Roma dapat dan harus berdamai dan menyesuaikan diri dengan kemajuan, liberalisme dan peradaban modern. Kendati demikian, yang pertama dari kedua dekrit yang diundangkan oleh konsili menyajikan usaha serius untuk berdwawancara dengan dunia kaum cendikia zaman itu. Sungguh, orang bahkan dapat berkata bahwa ini adalah kali pertamanya, yang paling sedikit sejak gereja awal ketika sebuah konsili ekumenis atau konsili umum menyapa langsung dunia kaum cendikia yang lebih luas melampaui jemaat Kristiani saja.

Konsili Vatikan I menurut Norman P. Tanner (2003: 111) utamanya dikenal karena dekretnya yang kedua. Konstitusi mengenai Gereja

Kristus (Pastor Aeternus), teristimewa bab mengenai infalibilitas paus. Maksud aslinya adalah untuk menghasilkan dekret penuh mengenai gereja. Dengan demikian mengisi rumpang yang ditinggalkan oleh Konsili Trento. Ancaman penarikan uskup-uskup perancis dan jerman dari konsili karena perang Perancis-Prusia yang segera meletus dan ancaman dari pasukan-pasukan Italia di bawah Garibaldi yang sekarang hampir berada di pintu gerbang Roma, menyebabkan situasinya menjadi terdesak. Akibatnya atas prakarsa sri Paus, konsili setuju untuk membicarakan bagian tersebut. Bagian dekret itu dapat diterima baik oleh Katolik maupun Ortodoks bahkan oleh orang-orang Protestan, yakni bahwa keutamaan tertentu di antara para dan di atas gereja diberikan kepada Petrus dan bahwa karena Kristus menghendaki agar Gereja-Nya berlanjut. Keutamaan ini tetap ada pada para paus hingga dewasa ini, sebagai pengganti Petrus Uskup Roma. Namun hakikat keutamaan ini didefinisikan dari segi pandang yang tidak dapat diterima oleh Gereja Ortodoks dan Reformasi dan ternyata juga sulit diterima oleh orang Katolik. Khususnya ajaran bahwa paus memiliki kekuasaan yurisdiksi yang penuh dan tertinggi terhadap seluruh gereja, tidak hanya urusan iman dan moral, tetapi juga dalam hal-hal yang menyangkut tata tertib dan pemerintahan seluruh gereja yang tersebar seantero jagad.

Berbenturan dengan konsep Ortodoks mengenai otonomi gereja yang masing-masing dalam pengelolaan biasa atas urusan-urusan mereka dan merupakan *anatheia* untuk eklesiologi gereja-gereja Reformasi. Beberapa orang Katolik pun khawatir jangan-jangan ajaran itu melemahkan kekuasaan uskup-uskup dan melemahkan derajat mereka menjadi utusan paus. Tetapi dekre itu juga menyatakan : “ Kekuasaan Sri Paus Roma pimpinan tertinggi ini sama sekali tidak menghapus kekuasaan biasa dan langsung yurisdiksi uskup, yang memberikan kekuasaan kepada uskup-uskup untuk menggembalakan dan memerintah sendiri kawanannya khusus yang telah diserahkan kepada mereka. Disisi lain kekuasaan mereka ini dinyatakan, didukung dan dipertahankan oleh penggembala tertinggi dan semesta. Keutamaan paus mencakup “ Kekuasaan mengajar tanpa keliru” , begitu pernyataan dekret. Kutipan yang sulit itu berbunyi sebagai berikut : Oleh karena itu dengan setia mematuhi tradisi diterima dari awal iman Kristiani, demi kemuliaan Allah penyelamat kita, untuk mengagungkan agama Katolik dan demi keselamatan orang Kristiani,

dengan persetujuan konsili suci, kami mengajarkan dan mendefinisikan sebagai dogma yang diwahyukan Allah bahwa apabila Paus Roma berbicara *ex cathedra*, yakni apabila dalam melaksanakan jabatannya sebagai penggembala dan guru semua orang Kristiani atas kekuasaan apostoliknyanya yang tertinggi, ia mendefinisikan sebuah ajaran mengenai iman atau moral yang harus dipegang oleh seluruh gereja. Ia atas bantuan Allah yang dijanjikan kepadanya dalam diri Santo Petrus, memiliki infalibilitas yang atas kehendak Penebus Ilahi dimiliki oleh Gereja-Nya dalam mendefinisikan ajaran mengenai iman dan moral. Oleh karena itu definisi Sri Paus Roma itu dari dirinya sendiri bukan atas persetujuan gereja tidak dapat diperbaharui.

Bersumber dari Wikipedia bahasa Indonesia, Konsili Vatikan Pertama dihimpunkan oleh Paus Pius IX melalui bula kepausan *Aeterni Patris* pada 29 Juni 1868. Sidang Pertama dilaksanakan di Basilika Santo Petrus pada 8 Desember 1869. Konsili ini merupakan konsili ekumenis kedua puluh bagi Gereja Katolik Roma, yang dihadiri hampir 800 pimpinan gereja. Tujuan utama paus menghimpunkan konsili ini adalah untuk memperoleh konfirmasi akan sikap yang telah ditetapkannya dalam *Syllabus Errorum* (1864), yang mengutuk serangkaian aliran rasionalisme, liberalisme, dan materialisme. Tujuan Konsili ini selain pengutukan itu, adalah untuk mendefinisikan doktrin mengenai gereja. Selama tiga Sidang, terlaksana diskusi dan persetujuan dua konstitusi: *Dei Filius* (Konstitusi Dogmatis mengenai iman Katolik, diantaranya Al kitab diinspirasi oleh Allah) dan *Pastor Aeternus* (Konstitusi Dogmatik Pertama Gereja mengenai Kristus), menguraikan tentang keutamaan dan infalibilitas Uskup Roma ketika sedang memberikan dogma). Definisi infalibilitas paus bukanlah merupakan agenda orisinil untuk didiskusikan, Pius IX merasa bahwa tidak pantas baginya untuk memasukkan topik tersebut dalam agenda, tetapi segera ditambahkan setelah konsili dimulai. Hal ini menjadi kontroversial, bukan karena banyak yang tidak percaya bahwa paus tidak bisa salah, tetapi karena kebanyakan merasa bahwa doktrin tersebut tidak seharusnya dijadikan sebagai dogma resmi. John Henry Newman, sebagai contoh, menyatakan bahwa definisi formal seperti itu dapat menyebabkan banyak orang akan meninggalkan imannya. Beberapa yang mengkhawatirkan bahwa hal ini akan mendorong kecurigaan baru bahwa orang Katolik memiliki kesetiaan ganda. Pandangan ini disampaikan oleh dua

pertiga Uskup Amerika Serikat dan banyak dari Perancis dan Jerman. Sebanyak 60 anggota konsili kemudian bersikap absen dengan meninggalkan Roma sehari sebelum pemungutan suara. Uskup Agung Antonio Maria Claret (di kemudian hari dikanonisasi), seorang dari pengadilan kerajaan Spanyol dan pendiri dari Misionaris Putra-Putra Hati Maria Imakulata (Misionaris Claretian), dengan keras mengutuk "penghujatan dan bidah yang diucapkan di atas lantai dalam Konsili ini," dan merupakan salah satu pembela terkuat dari isu infalibilitas paus dan keutamaan tahta suci Roma. Dia adalah satu-satunya anggota konsili yang dikanonisasi menjadi Santo (dibeatifikasi pada 1934 dan dikanonisasi oleh Paus Pius XII pada 1950). Kemudian ia meninggal di biara Cistercian di Fontroide, Perancis, pada 24 Oktober 1870. Diskusi dan persetujuan mengenai konstitusi tersebut memunculkan kontroversi serius yang membawa kepada pengunduran diri dari mereka yang dikemudian hari dikenal sebagai Gereja Katolik Lama. Pecahnya perang Perancis-Prussia terjadi di tengah-tengah masa konsili, menyebabkan ditunda akibat jatuhnya Roma, dan konsili ini akhirnya tidak pernah dilanjutkan. Konsili ini secara resmi tidak pernah ditutup sampai berpuluh tahun berikutnya, dan secara resmi ditutup pada waktu persiapan Konsili Vatikan Kedua. Hasil dari Konsili Vatikan Pertama ini menunjukkan kemenangan gerakan Ultramontanisme yang mendukung pemerintahan sentral Vatikan bagi Gereja Katolik. Peningkatan kesadaran akan identitas diri sebagai kaum Katolik Roma pun bermunculan di seluruh dunia, seiring dengan meningkatnya jumlah lapangan pekerjaan di kehidupan religius dan kepastoran, bersama-sama dengan aktivitas politik pro-Katolik yang jelas di masing-masing negara.

3. Pengertian dan dasar Infalibilitas

Infalibilitas (dari kata bahasa Inggris *infallible*) adalah ajaran yang menyatakan sesuatu tidak mungkin melakukan kesalahan. Di lingkungan Gereja Katolik Roma dogma ini umumnya dikenakan kepada paus dalam dogma infalibilitas paus, sementara di lingkungan Gereja-gereja Protestan dogma ini dikenakan kepada Al kitab dalam dogma infalibilitas Alkitab. Infalibilitas Paus berarti bahwa paus, apabila ia berbicara mengenai hal-hal yang menyangkut iman atau moral *ex cathedra* (artinya, dari kedudukannya secara resmi dan sebagai gembala dari gereja yang universal), ia benar dan

karenanya tidak mungkin berbuat kesalahan. Keyakinan ini mempunyai sejarah yang panjang, namun baru dirumuskan sebagai dogma pada Konsili Vatikan Pertama pada tahun 1870. Dalam teologi Katolik, doktrin ini adalah satu dari keempat saluran dari infalibilitas gereja. Di lingkungan gereja-gereja Protestan, doktrin ini lebih sering muncul dalam kaitannya dengan kepercayaan pemeluknya terhadap Alkitab. Menurut mereka Alkitab-lah yang *infalibel*, artinya pernyataan-pernyataan Alkitab tidak mungkin salah. Doktrin ini dikaitkan pula dengan doktrin inerransi Alkitab.

Irena Handono, Pakar Kristologi, Pendiri Irena Center menuliskan, *infallibility* atau infalibilitas secara makna bahasa berarti lepas dari kesalahan. Ini adalah sebuah doktrin gereja yang menyatakan sesuatu tidak mungkin melakukan kesalahan. Di lingkungan Gereja Protestan doktrin ini dikenakan pada Alkitab, atau disebut dengan Infalibilitas Alkitab, yang mempunyai makna, bahwa ayat-ayat Alkitab tidak mungkin salah. Ayat-ayat Alkitab adalah merupakan wahyu tuhan yang tidak mungkin memiliki kesalahan. Di lingkungan Gereja Katolik, doktrin ini tidak dikenakan pada Alkitab sebagai wahyu tuhan, tapi dikenakan pada paus, dikenal

dengan Papa *Infallibility* atau Infalibilitas Paus. Infalibilitas paus berarti paus sebagai pemimpin tertinggi, wakil Tuhan, Holy Father (Bapa suci), ia terjaga dari dosa. Walau doktrin ini mengakui bahwa paus tidak suci sempurna, tetapi doktrin ini meyakini bahwa seorang paus bebas dari dosa sekalipun ia telah berbuat dosa. *Ex cathedra* atau tahta Kepausan. Setiap statemen yang berstatus *ex Cathedra* yang dikeluarkan oleh paus maupun lembaga kepausan mempunyai derajat yang sama dengan ayat-ayat dalam Alkitab, yakni tidak mungkin salah. Dengan label *ex Cathedra*, lembaga kepausan bisa mengeluarkan pernyataan-pernyataan yang mempunyai derajat yang sama dengan wahyu Tuhan. Mempunyai sifat yang sangat mengikat bagi setiap pemeluk Katolik dan dianggap sebagai keputusan suci yang harus ditaati sebagaimana wahyu-wahyu dalam Alkitab. Salah satu contoh doktrin *Ex*

Cathedra adalah sebagai berikut, "There is but one universal Church of the faithful, outside of which no one at all can be saved" (Pope Innocent III, Fourth Lateran Council, 1215.) "Hanya satu gereja, di luarnya tidak ada keselamatan", demikian pernyataan *ex cathedra* Paus Innocent III di konsili ke-IV Lateran. Doktrin ini dikenal dengan *Extra Ecclesiam Nulla Salus*. Dengan doktrin ini maka menjadi sandaran hukum bagi pembantaian Muslim dan Yahudi yang berada di Palestina dan Andalusia. "We declare, say, define, and pronounce that it is absolutely necessary for the salvation of every human creature to be subject to the Roman Pontiff" (Pope Boniface VIII, the Bull *Unam Sanctam*, 1302.) "Kami menyatakan dan mengumumkan bahwa sangat penting untuk keselamatan umat manusia untuk bergantung kepada Roman Pontiff (Sang Paus)", demikian pernyataan *ex cathedra* Paus Bonafice VIII pada tahun 1302. "The Holy Roman Church firmly believes, professes and teaches that none of those who are not within the Catholic Church, not only Pagans, but Jews, heretics and schismatics, can ever be partakers of eternal life, but are to go into the eternal fire 'prepared for the devil, and his angels' (Mt. xxv. 41), unless before the close of their lives they shall have entered into that Church; also that the unity of the Ecclesiastical body is such that the Church's Sacraments avail only those abiding in that Church, and that fasts, almsdeeds, and other works of piety which play their part in the Christian combat are in her alone productive of eternal rewards; moreover, that no one, no matter what alms he may have given, not even if he were to shed his blood for Christ's sake, can be saved unless he abide in the bosom and unity of the Catholic Church." (Mansi, *Concilia*, xxxi, 1739.) (Pope Eugene IV, The Bull *Cantate Domino*, 1441) "Gereja Katolik meyakini, mengakui dan mengajarkan bahwa siapapun yang tidak berada dalam Gereja Katolik, tidak hanya pagan, tapi Yahudi, heretik dan skismatik, sesungguhnya mereka bisa mendapatkan bagian dari kehidupan abadi di surga namun mereka akan masuk neraka yang kekal yang telah disiapkan untuk syaitan, kecuali sebelum meninggal telah beriman kepada gereja Katolik". Ucapan Paus Eugene IV tahun 1411. Heretik adalah orang-orang sesat dalam hal ini adalah Muslim. Skismatik adalah orang-orang Kristen yang memisahkan diri dari gereja Katolik, yang dimaksud di sini adalah orang-orang Protestan. Namun lebih jauh lagi, ada hal yang bertentangan dengan doktrin infalibilitas. Gereja Katolik Roma akhir-akhir ini mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan Muslim, "The Church's

relationship with the Muslims. 'The plan of salvation also includes those who acknowledge the Creator, in the first place amongst whom are the Muslims; these profess to hold the faith of Abraham, and together with us they adore the one, merciful God, mankind's judge on the last day' " (Catechism of the Catholic Church, 1994, p.223). "Hubungan Gereja dengan Muslim. Konsep keselamatan termasuk orang-orang yang mengakui Sang Pencipta, termasuk Muslim yang mengimani Abraham dan dengan kita mereka menyembah Tuhan Yang Maha Pengampun, Hakim seluruh manusia di hari akhir." Sebuah pertanyaan dari orang-orang atheis memprotes sikap Gereja Katolik, "Jika Muslim bisa selamat karena berpegang pada keyakinan (yang sama yakni) Abraham, kenapa Yahudi tidak? *Did God change His mind sometime after 1441?*" Padahal pada Konsili Lyons I (1245M), diserukan kepada para uskup dan raja-raja untuk mengucilkan dan menurunkan tahta Kaisar Frederick II dan membentuk Perang Salib baru di bawah kepemimpinan St. Louis (raja Prancis) melawan Muslim yang mereka sebut *saraken*. Konsili Lyons II (1274M), menuntut agar perang Salib terus dilanjutkan melawan Muslim di Palestina dalam Perang Salib dengan mencari taktik baru untuk mendapatkan kembali Palestina dari Turki. Apakah Tuhan berubah pikiran setelah 1441 tahun?

Menurut pengajaran Gereja Katolik, maka paus tidak mungkin sesat dalam menetapkan hukum yang berhubungan dengan masalah agama. Surat edaran paus yang menerangkan suatu masalah disebut *ensiklik*. Biasanya memang setiap *ensiklik* paus selalu diterima dengan penuh ketaatan oleh dunia Katolik. Namun berbeda dengan *Ensiklik Humanea Vitae* yang dikeluarkan oleh Paus Paulus VI sempat mengegegerkan dunia, bukan saja dunia Katolik tetapi dunia pada umumnya: sebab untuk pertama kalinya Ensiklik Paus mendapat tantangan yang begitu hebat dan berakibat kewibawaan paus merosot di mata dunia. *Ensiklik Humanea Vitae* itu menegaskan bahwa masalah pengaturan kelahiran hanya diperbolehkan dengan metode pantang-berkala, sedang metode yang lain ditolak karena tidak sesuai dengan martabat manusia. Para uskup di negeri Belanda minta agar ensiklik itu dicabut. Para uskup di Indonesia dalam sidangnya

memberikan penjelasan Pastoral tentang *Ensiklik Humanea Vitae* menjelaskan; "Bahwa ensiklik itu lahir setelah penyelidikan yang cukup lama dengan penelitian yang biayanya tidak sedikit, serta banyak doa yang diarahkan untuk maksud itu. Maka bagaimanapun ensiklik itu wajib kita hormati. Kepada saudara yang dengan terpaksa menjalankan dengan metode yang menyimpang dari yang dianjurkan oleh seruan paus, maka masalahnya harus dibicarakan antara suami isteri dengan sikap yang dewasa." Namun para Uskup tidak membenarkan usaha-usaha yang bersifat perkosaan terhadap martabat manusia, misalnya pengguguran dan pemandulan tetap.

4. Gereja dalam Genggaman Infallibilitas Paus

Konsili Vatikan I menurut Norman P. Tanner (2003:111) utamanya dikenal dengan dekret yang kedua, "Konstitusi mengenai Gereja Kristus (Pastor Aeternus)", teristimewa bab infalibilitas paus. Maksud aslinya adalah untuk menghasilkan dekret penuh mengenai gereja dengan demikian mengisi bagian yang ditinggalkan oleh Konsili Trento. Ancaman penarikan uskup-uskup Perancis dan Jerman dari konsili, karena perang Perancis-Prusia yang segera meletus, dan ancaman-ancaman dari pasukan-pasukan Itali di bawah Garibaldi, yang sekarang hamper berada di pintu gerbang Roma, menyebabkan situasinya menjadi mendesak. Akibatnya, atas prakarsa Sri Paus, konsili setuju untuk membicarakan bagian dekret mengenai kesripausan terlebih dahulu. Bagian ini berkembang menjadi sebuah dekret pada dirinya sendiri dan itulah yang dapat ditangani oleh konsili.

Bagian dekret itu dapat diterima baik oleh Katolik maupun oleh Ortodoks dan bahkan oleh beberapa orang Protestan, yakni bahwa keutamaan tertentu di antara para rasul dan di atas gerewja diberikan kepada Petrus dan bahwa Kristus menghendaki agar gereja-Nya berlanjut. Keutamaan ini tetap ada pada paus hingga dewasa ini.

Umat Katolik Roma percaya bahwa hanya dalam kondisi-kondisi tertentu paus dianggap tidak mungkin melakukan kesalahan. Gereja Katolik seperti dalam Konsili Vatikan 1869-1870, menetapkan tiga kondisi di bawah infalibilitas atau ketidakbersalahan Paus:

1. Paus membuat ketetapan dalam perkara iman dan moral
2. Pernyataan paus bersifat mengikat atas seluruh gereja
3. Paus berbicara dengan kuasa Kepausan secara penuh dan bukan dalam kapasitas pribadi.

Hal ini berarti bahwa ketika paus, yang dianggap sebagai wakil Allah (*Pontifex Maximus*), berbicara dalam perkara sains, dia mungkin sekali berbuat salah (seperti dengan teori Heliosentris). Namun ketika dia mengajar perkara agama, iman dan moral dan dua syarat lain dipertemukan, umat Katolik menganggap bahwa dekret atau ketetapan yang dinyatakan dalam kondisi *ex cathedra*, setara dengan Firman Tuhan. Hal ini tidak mungkin bertentangan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya dan seluruh umat Katolik haruslah mempercayainya. Umat Katolik percaya bahwa, jika seorang menyangkal ketetapan-ketetapan serius ini, ia telah melakukan dosa maut-jenis dosa yang dapat mengirim seseorang ke neraka/ Di bawah ini adalah contoh sebuah ketetapan mutlak dari Konsili Trento dibawah Paus Pius V pada abad 16 : Jika siapapun menyangkal bahwa dalam sakramen Ekaristi Kudus terdapat tubuh dan darah bersama-sama secara nyata, secara benar-benar dan secara hakikat dengan roh dan keilahian Tuhan Yesus dan berikut kehadiran Kristus secara keseluruhan, lalu mengatakan bahwa ia di dalamnya hanyalah dalam satu symbol atau gambar atau kuasa-Nya saja, maka terkutuklah ia. Bagian akhir dari pernyataan tersebut “ terkutuklah ia” (*anathema esto*) merupakan frasa standar yang biasanya muncul pada akhir pernyataan mutlak atau infallible. Contoh pernyataan lain dapat dilihat ketika Paus Yohanes Paulus II mengumumkan bahwa perempuan tidak dapat menjadi imam gereja.

Ketiadaan cacat cela paus ini sering mendapat ujian berat. Beberapa tahun terakhir citra Gereja Katolik mendapat ujian akibat isi skandal seks sejumlah pastinya termasuk di Amerika. Hans Kung, Teolog Katolik asal Jerman misalnya menutup bukunya *The Catholic Church : A Short Story* (2003) dengan epilog : *Can the Catholic Church save it self*. Otokritik Hans ini bersifat pesimis yang didasari oleh banyaknya laporan tentang skandal seks para pemuka Gereja Katolik, sehingga ia mengusulkan agar Vatikan mencabut doktrin *celibacy* (larangan menikah bagi pastor). Menurut Hans doktrin ini

bertentangan dengan al-Kitab. Pendapat Hans ini sejalan dengan Protestan, bahwa melayani Tuhan tidak harus dengan tidak menikah (Matius : 19-12) 1 Timotius 3:2

Hans sendiri adalah romo yang sudah lama disensor Vatikan karena ketidak sesuaian pemikirannya dengan Gereja Katolik. Pendapat yang sama juga dikemukakan oleh Karl Amstrong, Robert Funk, Jons Shelby Spong. Filsuf politik legendaris Nicolo Machiaveli dalam karyanya yang terkenal Prinsip II tahun 153 M, disadur kembali oleh Benedanto KPG Gramedia 1997: 76), mencatat bahwa Paus Alexander VI mempunyai seorang anak. Casera Borgia atau Pangeran Valentino adalah anak haram Paus Alexander VI (Rodrigo Borgia), penguasa tertinggi Negara kepausan. Tanpa banyak kesulitan ia menjadi kardinal walaupun tidak pernah menjadi imam pada 1493. Kekuasaan semakin besar setelah menjadi penguasa Valence, kemudian menikahi Carlote d' Albert, sepupu raja. Kemudian pasangan ayah dan anak ini berambisi untuk menguasai seluruh semenanjung Italia.

Dalam menanggapi hal ini umat Kristiani berpendapat bahwa kesalahan yang dilakukan secara pribadi oleh para Paus atau pejabat gereja tidak ada hubungannya dengan infalibilitas. Jelasnya doktrin infalibilitas tidak ada hubungannya dengan teladan iman. Sementara yang lain berpendapat bahwa doktrin ketaatan buta kepada paus, yang walaupun secara *ex cathedra* dipandang benar oleh Gereja Katolik tidak dapat dijadikan acuan bila yang bersangkutan lalai secara moral dan susila. Ini adalah kebohongan yang pasti melanggar perintah Allah. Dan pasti akan menerima hukuman kalau tidak bertaubat atas dosa bohong. Hal ini menunjukkan paus dapat bersalah secara rohani. Kebohongan dan kesalahan tidak akan menghasilkan kesimpulan yang baik. Yesus bersabda : Sekiranya mungkin, iblis akan menyesatkan orang-orang pilihan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa infalibilitas paus dibangun di dalam batas-batas tertentu. Menurut Norman P. Tanner (2003: 115) ia harus berbicara dalam bentuk resmi, *ex cathedra*, sehingga ucapan sepintas kepada para wartawan atau teman-teman sewaktu makan misalnya tidak akan memenuhi syarat, paus harus mendefinisikan ajaran mengenai iman dan moral. Naskah itu tidak secara langsung mengatakan bahwa Paus Roma bebas dari

kemungkinan sesat, naskah lebih mengatakan bahwa apabila syarat-syarat tersebut terpenuhi, paus memiliki infalibilitas yang menurut kehendak Penebus Ilahi dimiliki oleh gereja-Nya. Jelasnya infalibilitas paus ditempatkan dalam konteks gereja bukan diluar gereja. Infalibilitas diberikan kepada paus demi Keluhuran Kerajaan Allah, demi keagungan agama Katolik dan demi keselamatan umat Kristiani. Jelasnya infalibilitas diberikan demi untuk tujuan yang lebih jauh lagi, teristimewa pelayanan gereja, bukan untuk kesenangan pribadi paus.

5. Kesimpulan

Konsili Trento tampaknya masih memberikan penjabaran teologi Katolik Roma, teristimewa dalam perdebatan dengan gereja-gereja Protestan, munculnya revolusi Perancis 1789, revolusi industry, pencerahan abad 18 memicu timbulnya banyak tantangan intelektual pada agama Kristiani dan ini diperumit dalam kemajuan di bidang Ilmu Pengetahuan Alam.

Infalibilitas Paus berarti bahwa paus, apabila ia berbicara mengenai hal-hal yang menyangkut iman atau moral *ex cathedra* (artinya, dari kedudukannya secara resmi dan sebagai gembala dari gereja yang universal), ia benar dan karenanya tidak mungkin berbuat kesalahan. Keyakinan ini mempunyai sejarah yang panjang, namun baru dirumuskan sebagai dogma pada Konsili Vatikan Pertama pada tahun 1870.

Infalibilitas paus ditempatkan dalam konteks gereja bukan diluar gereja. Infalibilitas diberikan kepada paus demi Keluhuran Kerajaan Allah, keagungan agama Katolik dan demi keselamatan umat Kristiani. infalibilitas diberikan demi pelayanan gereja, bukan untuk kesenangan pribadi paus.

DAFTAR PUSTAKA

Alkitab

Jehani Libertus dan Simon Utara, 2010, *Genggaman Vatikan Rahasia Supremasi Kekaisaran suci*, Jakarta, Forum Kita

Michel, Thomas, *Pokok-Pokok Iman Kristiani*, 2002, Malaysia
 Daughter of St. Paul, 2002

Tanner, Norman P, 2003, *Konsili-Konsili Gereja Sebuah Sejarah Singkat*, Yogyakarta, Pustaka Teologi, Kanisius.

Ralph Lewis, Brenda, 2009, *Sejarah Gelap Para Paus, Kejahatan, Pembunuhan dan Korupsi di Vatikan*, Jakarta, Gramedia

Helwig, WL., *Sejarah Gereja Kristus, Jilid I*, 1990. Yogyakarta, Kanisius

<http://katolik.blogspot.com>

Wikipedia

Wikimedia